

KAIDAH RASM UTSMANI DALAM MUSHAF AL-QUR’AN INDONESIA SEBAGAI SUMBER BELAJAR BACA TULIS AL-QUR’AN

Fathul Amin

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Tuban.

e-mail: fathulamin@stitmatuban.ac.id

Abstrak

Rasm utsmani adalah jenis tulisan Al-Qur'an yang secara khusus diatur oleh Usman bin Affan pada masanya berdasarkan pelafalan qira'ah Al-Qur'an yang berbeda. Hingga hari ini, ada banyak pendapat tentang hukum penulisan Al-Qur'an di Rasm Utsmani. Yang pertama adalah kewajiban, karena Rasm Utsmani dikategorikan tauqifi, yang kedua tidak wajib berdasarkan pada Khat Rasm Utsmani, karena itu bukan tauqifi, yang ketiga adalah bahwa itu dapat ditulis berdasarkan peraturan arabiyyah dan sharfiyah, tetapi harus didasarkan pada Mushaf Al-Qur'an yang ditulis dalam Khat Rasm Utsmani saat dokumen disimpan. Berdasarkan pernyataan di atas, penelitian ini dilakukan untuk memeriksa dan menggambarkan konsep Rasm Utsmani dalam Mushaf al-qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode yang digunakan adalah studi literatur. Berdasarkan hasil, penelitian ini membahas tentang sejarah, regulasi dan penulisan Al-Qur'an dalam Rasm Utsmani. Karena diskusi sering terjadi pendapat yang berbeda di antara para ulama 'misalnya dalam konteks kelayakan penulisan di mana konsep penulisan Rasm Utsmani memiliki tiga kategori yaitu kesesuaian sepenuhnya, kesesuaian pemikiran, dan kesesuaian probabilitas, sehingga tidak sepenuhnya lengkap sama. Prinsip itu diperlukan sebagai sumber pembacaan-penulisan Al-Qur'an.

Kata Kunci: Rasm Utsmani, Mushaf Indonesia, sumber Belajar Baca-Tulis, Al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Umat Muhammad telah dimuliakan oleh sebab turunnya kitab, yang menjadi penutup, dan penyempurna kitab-kitab samawi yakni kitab suci Al-qur'an. Tidak seperti kitab sebelumnya, turunnya Al-Quran dengan perantara Malaikat Jibril yang memantapkan wahyu Allah di dalam lubuk hati Nabi Muhammad dengan memperdengarkannya secara berangsur-angsur hingga kurang lebih dua puluh tiga tahun sejak pengangkatannya sebagai Rasul. Al-Qur'an sebagai kitab suci yang menjadi pedoman hidup bagi umat manusia dan upaya memahami AlQur'an dikenal dengan istilah tafsir. Harus dipahami bahwa menafsirkan al-Qur'an bukan pekerjaan gampang, karena kompleksitas persoalan yang dikandungnya serta kerumitan yang digunakannya. Cara membaca dan menulis lafadz al-Qur'an pun ada ilmu tersendiri. Ilmu tentang cara membaca Al-Qur'an disebut ilmu qira'at. Sebagian orang Islam di daerah Syam dan Irak ada perbedaan dalam bacaan al-Qur'an.

Pada masa utsman, Islam telah tersebar luas ke berbagai wilayah dan orang Islam telah terpencar. Pada setiap daerah telah popular bacaan sahabat yang mengajar mereka, seperti bacaan penduduk Syam mengikuti bacaan Ubay bin Ka'ab, penduduk Iraq mengikuti bacaan Abdullah Bin Mas'ud (maftuh, 1980: 25), dan sebagian lain mengikuti bacaan Abu Musa al-Asy'ari. Hal itu terjadi karena pada mulanya Nabi saw. memperbolehkan orang Islam membaca al-Qur'an dengan

dialek mereka masing-masing dan bacaan itu kita kenal dengan tujuh huruf. Dari peristiwa itu maka Utsman bin Affan sebagai khalifah perlu membuat keputusan untuk membuat satu dialek bacaan agar tidak ada perdebatan dalam bacaan al-Qur'an. Kemudian Utsman meminta beberapa shahabat untuk mengumpulkan mushaf-mushaf al-Qur'an dan menyusunnya berdasarkan kesepakatan bersama.

Menurut Al-A'zami, sesungguhnya perbedaan bacaan Al-Qur'an (*qira'ah*) sebenarnya bukan barang baru sebab Umar pernah mengantisipasi bahaya perbedaan ini sejak zaman pemerintahannya. Dengan mengutus Ibnu Mas'ud ke Irak Umar tahu bahwa Ibnu Mas'ud mengajarkan Al-Qur'an dengan dialek Hudhail, Umar sempat marah (al-A'zami, 2005: 99-100). Hudzaifah bin al-Yamani sejak awal telah memprediksi akan terjadinya konflik internal umat Islam atas kitab sucinya sendiri (Al-Qu'an) (ash-Shabuni, 1999: 61). Jika saat itu Utsman tidak segera bertindak preventif dengan mengumpulkan para sahabat dan segera menyepakati pola penulisan Al-Qu'an yang dapat mengcover semua bacaan (*qira'ah*), mungkin sampai kini akan tetap berkembang, keberadaan Mushaf Al-Qu'an Ubay bin Ka'ab, Mushaf Al-Qur'an Abdullah bin Ma'ud, Mushaf Al-Qur'an Abu Musa al-As'ari, Mushaf AlQu'an al-Miqdad bin Amr dan sejenisnya (Ismail, 1997: 81).

Pada masa Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin tulisan yang digunakan hanya terdiri atas simbol dasar yang hanya menggambarkan struktur konsonan dari sebuah kata, seluruh huruf biasanya dituliskan dalam bentuk garis dan lurus tanpa titik dan baris (Anshori, 2016 : 95-96). Manuskrip Alquran generasi awal dan naskah Arab umumnya tidak memiliki tanda baca dan diakritik. Adanya shakl dan diakritik baru diperkenalkan dalam penulisan Alquran pada masa pemerintahan Bani Umayyah yang kelima, yaitu Abdul Malik bin Marwan (66-68 H/685-705 M). Diriwayatkan bahwa orang pertama yang memperkenalkan tanda titik dalam nas Alquran adalah Abu Aswad al-Du'ali, seorang tabi'in. Selanjutnya, perbaikan dilakukan oleh Hasan al-Bashri, Yahya bin Ya'mar, dan Nashr bin Ashim al-Laitsi (Anshori, 2016 : 96).

Berangsur perbaikan penulisan Alquran dilakukan dan pada masa awal perbaikan, Abu Aswad al-Duali melambangkan fathah dengan titik didepan atas huruf, kasrah dengan titik di depan bawah huruf sedang dhammah bertitik di di akhir huruf. Lalu perbaikan dilakukan oleh Nashr bin Ashim atas perintah al-Hajjaj. Perbaikan ini berupa penambahan titik pada suatu huruf guna pembedaan atas huruf lain. Kemudian al-Khalil bin Ahmad mengubah sistem harakat al-Duali dengan garis satu panjang di atas sebagai fathah, garis satu panjang di bawah sebagai kasrah, dan wau kecil di atas sebagai lambang dhammah. Demikian pula dengan lambang tanwin, yakni dengan dua garis dan dua wau kecil (al-Qattan, 1995: 143-144). Penulisan Alquran berkembang seiring penyebaran Islam termasuk di Indonesia sekitar abad 7 M melalui pedagang Arab. Proses masuknya Islam tidak

bersamaan dan daerah pertama adalah pesisir Sumatera Utara (al-Usairy, 2013 : 336), maka sejarah menyatakan bahwa penyalinan Alquran muncul pertama kali di Samudera Pasai abad ke-13. Pada 1970-an mushaf Al-Quran di Indonesia mengalami perdebatan cukup panas, yang katanya mushaf Indonesia menggunakan kaidah Rasm Utsmani. Setelah ditelusuri ternyata banyak yang menggunakan Rasm Imla'i, bukan hanya itu ternyata di kalangan masyarakat Indonesia yang membaca Al-Qur'an sendiri itu ada masalah serius yaitu masalah salah baca. Problema memakai Rasm Utsman memuncak di kalangan para ulama Indonesia dan itu sebagai diskusi hangat pada 1974, tepatnya pada Musyawarah kerja I ulama ahli Al-Quran se-Indonesia yang diadakan di Ciawi Bogor, 5-6 Februari 1974. Para ulama yang aktif berkontribusi saat itu antara lain; KH. Ali Maksum Jogjakarta, KH. Ahmad Umar Mangkuyudan Solo, KH. Abduh Pabbajah Sulsel, KH. Hasan Mughni Marwan Banjarmasin, KH. A. Damanhuri Malang, KH. Nur Ali Bekasi, KH. Syukur Rahimi, dan KH. Sayyid Yasin Aceh.

Para ulama mengkaji boleh tidaknya mushaf Al-Quran dikaji selain dengan Rasm Utsmani. Akhirnya para ulama Al-Qur'an menyepakati bahwa mushaf Al-Quran harus mengacu pada Rasm Utsmani, kecuali dalam keadaan darurat. Berawal dari Muker I-IX (1983), kemudian lahirlah mushaf standar Indonesia dan keluarnya Kep. Menag. No. 25 tahun 1984 tentang Mushaf Al-Qur'an standar Indonesia merupakan tonggak awal berkembangnya Rasm Utsmani di Indonesia. Hasil Muker diatas menyepakati mushaf Indonesia harus mengacu pada Rasm Utsmani dan mayoritas umat Islam menyepakati meskipun kadar keharusannya menjadi perdebatan tersendiri (Arifin, 2009: 1). Rasm utsmani bersifat tauqifi, meskipun khat tersebut menyalahi kaidah nahwu dan sharaf dan khat tersebut mudah mengakibatkan salah bacaanya bila tidak diberi harakat, lebih-lebih bagi orang awam. Rasm Usmani adalah cara penulisan kalimat Al-Qur'an yang disetujui sahabat Usman bin Affan (35 H/655 M) pada waktu penulisan mushaf. Cara penulisan ini, disebut oleh az-Zarqan (1995: 311), memiliki karakter khusus yang sering menyimpang dengan pola penulisan bahasa Arab konvensional pada umumnya.

Pendapat lain menyatakan bahwa tulisan Al-Qur'an tidak harus sesuai dengan Khat Rasm Utsmani, sebab itu tidak tauqifi tetapi hanya redaksi terminologi (al-Maliki, 2003: 72), atau hanya istilah pola penulisan yang direstui oleh Khalifah Utsman (al-Qattan, 1973: 147). Dengan demikian menuliskan Al-Qur'an bebas dengan mengikuti kaidah arabiyyah secara umum tanpa harus terikat Rasm Utsmani, terutama bagi orang awam. Pendapat ketiga mengatakan, bahwa Al-Qur'an adalah bacaan umum, harus ditulis menurut kaidah arabiyyah dan sharfiyah, akan tetapi harus ada Mushaf Al-Qur'an yang ditulis dengan Khat Rasm Utsmani sebagai artefak penting perlu dilestarikan (al-Zarqani, 1995: 323). Atas dasar inilah, peneliti memandang bahwa kaidah dan keistimewaan rasm utsmani dalam mushafa Al-qur'an menjadi relevan untuk dikaji. Dengan demikian, umat Islam

dituntut untuk mengerti tentang sejarah kitab sucinya dan keterkaitannya dengan Rasm Utsmani. Keberadaan Rasm Utsmani pada masa tersebut, dapat sedikit mereview kembali tradisi keberagamaan kita dalam berpendapat dengan bijak. Munculnya kembali semangat mengusung Rasm Utsmani sebagai warisan agung masa lalu yang harus dilestarikan, tidak lantas dijadikan ajang bagi umat Islam untuk kembali saling menyalahkan. Berdasarkan pada rasionalitas yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keistimewaan rasm utsmani dalam mushaf Al-qur'an. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pembaca untuk di pakai sebagai sumber belajar baca tulis Al-Qur'an dan dapat memahami keistimewaan rasm utsmani dalam mushaf al-qur'an. Peneliti juga berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan informasi yang akurat tentang keistimewaan rasm utsmani dalam mushafa Al-qur'an, terutama dalam definisi, sejarah, dan hukum penulisan Al-Qur'an dengan Rasm utsmani.

METODOLOGI

Dalam Penelitian ini, pendekatan yang gunakan adalah pendekatan kualitatif yakni data yang di peroleh di deskripsikan dengan kalimat, dan dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Basrowi dan suwandi (2008) menyatakan bahwa "penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berfikir induktif. Melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat mengenali subyek, merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Adapun metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode study literatur. Teknik pengambilan data yang dilakukan adalah mengumpulkan data dari berbagai sumber pustaka, dan diskusi dengan para ahli yang relevan dengan tema penelitian. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data dengan teknik interpretasi data dan peneliti memberikan penjelasan secukupnya ditinjau dari teori yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Rasm Utsmani

Secara etimologi rasm merupakan mashdar atau urutan ketiga dari رسم - *rasm*. Pada kamus al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam, rasm diartikan dengan kata كتب dan خط yang mempunyai arti tulisan. Sedang menurut Zainal Arifin Madzkur yang mengutip dari buku Pedoman Penulisan dan Pentashihan Alquran dengan Rasm Usmani, rasm berarti، الأثر yang bermakna bekas, peninggalan (Sya'rani, 1999:9). Dalam perbendaharaan bahasa Arab, memiliki beberapa sinonim, seperti ،الزبور ،الخط و السطر yang semuanya memiliki arti sama yaitu tulisan (Zen, 2005: 104). Kata *Utsmani*, dengan ya' nisbah dalam disiplin gramatikal bahasa Arab adalah penisbatan terhadap nama

Khalifah ketiga, Utsman bin Affan. Jadi menurut bahasa, Rasm Utsmani dapat dimaknai sebagai bekas penulisan Al-Qur'an yang pernah dibakukan pola penulisannya di masa Khalifah Utsman. Secara terminologi terdapat beberapa interpretasi, diantaranya Menurut al-Zarqani dalam kitabnya *Manahil al-Irfan fi Ulum alQur'an*, rasm al-Mushaf adalah pola yang digunakan Usman bin Affan dalam penulisan huruf dan kalimat Alquran. Menurut Manna' al-Qattan, Rasm Utsmani merupakan pola penulisan Al-Qur'an yang lebih menitik beratkan pada metode tertentu yang dipergunakan pada waktu kodifikasi mushaf Al-Qur'an di zaman Khalifah Utsman yang dipercayakan kepada Zaid bin Tsabit bersama tiga orang Quraisy (Al-Qattan, 1995: 146). Pada dasarnya bahasa Arab ditulis sesuai dengan bentuk pengucapannya, tanpa terjadi pengurangan, penambahan, pergantian maupun perubahan. Akan tetapi terdapat beberapa penyimpangan pola penulisan dalam Mushaf-mushaf Usmani yang berbeda dengan tulisan Arab pada umumnya sehingga terdapat huruf yang ditulis kurang sesuai dengan pengucapannya, hal itu dilakukan untuk tujuan yang mulia pada masa setelahnya (al-Zarqani, 1995: 300). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa *rasm al-Mushaf* merupakan pola penulisan Alquran spesifik yang ditetapkan Usman bin Affan pada masanya, dia menetapkan pola penulisan Al-Qur'an yang kemudian penulisanya dipecayakan kepada Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin al-Ash dan Abdullah bin Abdurrahman bin al-Harits bin Hisyam.

2. Sejarah Rasm Utsmani

Pada masa nabi, para sahabat menulis Al-Quran pada tulang, pelepas kurma dan pada batu karena belum ada kertas sehingga belum bisa dibukukan menjadi satu kesatuan mushaf. Nabi selalu memerintahkan para sahabat untuk menulis Al-Quran ketika Al-Quran diturunkan, dan kurang lebih 40 orang yang terlibat dalam penulisan wahyu tersebut. Agar sahabat fokus terhadap penulisan Al-Quran, maka nabi melarang sahabat untuk tidak menulis selain yang diperintahkan. Hal tersebut bertujuan agar tidak tercampur dengan hadis-hadis beliau (Sya'roni, 1999: 3). Setelah Rasulullah wafat, kepemimpinan diambil alih oleh sahabat Abu Bakar (632-634 M) yang pada saat itu terjadi perang Yamamah (tahun 12 H) dengan Musailimah al-Kadzazab yang mengaku dirinya sebagai Nabi. Pada perang tersebut banyak para sahabat yang gugur syahid, dalam satu riwayat mencapai 70 orang, riwayat lain 500 orang, kemudian menurut maftuh (1980 : 20) 970 orang dan 700 di antaranya penghafal Al-Quran, hal ini menjadi ketakutan tersendiri bagi umat Islam karena dengan gugurnya para penghafal AlQuran berarti hilang pula al-Qur'an (Arifin Madzkur (a), 2011:17).

Ketika melihat kejadian itu, Umar sangat menyarankan Khalifah Abu Bakar untuk segera mengambil tindakan kongkrit dalam membukukan Al-Qur'an (*jam'u Al-Qur'an*), karena khawatir Al-Qur'an akan berangsur hilang bila hanya mengandalkan hafalan, apalagi para penghafalnya semakin berkurang (Ismail, 1997: 11). Peristiwa ini dikenal sebagai sejarah kodifikasi mushaf Al-

Qur'an pertama kali. Pada awalnya Abu Bakar dalam sebuah riwayat al-Bukhari dengan sanad dari Zaid bin Tsabit, menolak usulan Umar bin Khattab, dengan menjawabnya; "Wahai Umar! Bagaimana saya harus melakukan sesuatu yang Rasulullah Saw. Tidak melakukannya?. "Umar pun berargumen dan bersikukuh; "Demi Allah, hal ini (pengumpulan Al-Qur'an) adalah baik." Begitupun dalam beberapa kesempatan Umar selalu berusaha meyakinkan Abu Bakar tentang kebenaran usulannya, akhirnya Abu Bakar menunjuk Zaid bin Tsabit sebagai ketua Tim Lajnah Kodifikasi Mushaf Al-Qur'an (Ismail, 1997: 12). Sepeninggal Abu Bakar, estafet pemerintahan beralih kepada Umar bin Khattab dan pada periode inilah mushaf zaman Khalifah Abu Bakar disalin dalam lembaran (shahifah). Umar tidak menggandakan lagi shahifah, karena motif awalnya dipergunakan sebagai naskah asli (original), bukan sebagai naskah hafalan. Setelah semua rangkaian naskah selesai, naskah tersebut diserahkan kepada Hafshah, istri Rasulullah untuk disimpan. Pertimbangannya, selain istri Rasulullah, Hafshah juga dikenal sebagai orang yang pandai membaca dan menulis (Shihab, 2001: 29).

Pada masa kekhilafahan Utsman bin Affan (644-655 M), mulailah gerakan penyalinan suhuf-suhuf menjadi mushaf. Saat itu dunia Islam telah meluas sampai ke berbagai wilayah. Di setiap daerah telah tersebar dan populer bacaan Al-Qur'an dari para sahabat yang telah mengajar kepada mereka. Ada beberapa riwayat yang melatar belakangi Khalifah Usman bin Affan untuk kedua kalinya Al-Quran ditulis: *Pertama*, Menurut riwayat al-Bukhari dari Anas bin Malik, proses penulisan mushaf Al-Qur'an di zaman Utsman adalah bermula ketika Hudzaifah bin al-Yamani datang menemui Utsman, setelah sebelumnya ikut berperang dengan penduduk Syam dan Irak dalam pembukaan (futuh) Armenia dan Azerbaijan. Perbedaan mereka dalam bacaan Al-Qur'an membuat Hudzaifah kaget. Hudzaifah berkata kepada Utsman."Wahai Amirul Mukminin!, satukanlah umat ini sebelum mereka berselisih dalam Al-Qur'an seperti perselisihan Yahudi dan Nasrani." Setelah itu Utsman meminta kepada istri Rasulullah, Hafshah untuk meminjamkan Mushaf yang dititipkan kepadanya, dan memerintahkan kepada Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin al-Ash dan Abdurrahman bin Harist bin Hisyam untuk menyalinnya dalam beberapa mushaf. Utsman berpesan bila terjadi perselisihan tentang sesuatu dalam Al-Qur'an, maka tulislah dengan bahasa Quraisy, karena sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa mereka. Setelah selesai penyalinan utsman kemudian mengembalikan mushaf itu kepada Hafshah. Lalu mengirim ke setiap pelosok negeri dengan mushaf yang telah disalin, seraya memerintahkan kepada kaum muslimin untuk membakar setiap lembaran dan mushaf yang bertuliskan Al-Qur'an selainnya (al-Qattan, 1995: 129). *Kedua*, Menurut riwayat Imarah bin Ghaziyah, dalam Fath al-Bari Syarh alBukhari, karya Ibnu Hajar al-Asqalani, proses penulisan mushaf di zaman Utsman, bermula saat Hudzaifah pulang dari perang dan tidak langsung masuk ke rumahnya, dan menemui Utsman, lalu

berkata: “Wahai Amirul Mukminin!, aku mendapatkan orang-orang saling menyalahkan satu dengan yang lain, saat aku ikut berperang dalam pembebasan Armenia. Aku melihat penduduk Syam membaca qira’ah Ubay bin Ka’ab, mereka datang dengan bacaan yang tidak pernah didengar oleh penduduk Irak. Sedang penduduk Irak membaca dengan qira’ah Abdullah bin mas’ud, mereka pun datang dengan bacaan yang tidak pernah didengar penduduk Syam, lalu sebagian dari mereka mengkafirkan yang lain (Akaha, 1996: 38). *Ketiga*, Menurut Ibnu Jarir riwayat dari Abu Qalabah, kecendrungan perbedaan bacaan Al-Qur’an telah mulai pada perintahan Utsman, pada saat itu terdapat beberapa guru Al-Qur’an yang mengajarkan kepada anak-anak atas bacaan Al-Qur’an yang berbeda, sehingga mereka saling berselisih bacaan Al-Qur’an. Akhirnya Utsman berpidato, “Di sisiku, kalian semua sudah berselisih bacaan Al-Qur’an, bagaimana tidak lebih berselisih lagi orang-orang yang lebih jauh lagi dariku, bersatulah wahai pengikut Muhammad, buatkanlah tulisan Al-Qur’an yang dapat menjadi imam bagi sekalian manusia” (Ismail, 1997: 17). *Keempat*, Menurut riwayat Ibnul Asir, dikatakan; saat Hudzaifah bin al-Yamani menuju Azerbaijan dengan disertai Sa’id bin Ash, sementara Sa’id tinggal di Azerbaijan, sampai Hudzaifah kembali dari perjalannya. Lalu keduanya kembali ke Madinah. Di tengah perjalanan, Hudzaifah berkata kepada Sa’id bin al-Ash, tentang persoalan umat Islam yang berselisih bacaan Al-Qur’an,. Saat Sa’id bertanya lebih lanjut, Hudzaifah pun menjelaskan bagaimana penduduk Hims yang mengambil bacaan Al-Qur’an dari Miqdad menganggap bacaan mereka lebih baik dari yang lainnya, begitupun penduduk Damaskus yang mengambil bacaan dari Abdullah bin Mas’ud, penduduk Bashrah yang mengambil bacaan Abu Musa al-Asy’ari. Ketika di Kufah Hudzaifah mengutarakan kekhawatirannya tentang banyaknya perselisihan bacaan Al-Qur’an. Pada saat itu para sahabat dan tabi’in menerima pendapat Hudzaifah, namun para sahabat Ibnu Mas’ud tidak menyetujuinya. Karena itu Hudzaifah sempat marah, begitupun Sa’id. Sampai akhirnya Hudzaifah bersumpah dengan nama Allah, dan di Madinah menyampaikan apa yang telah terjadi di antara umat Islam kepada Khalifah Utsman. Selanjutnya Utsman mengumpulkan para sahabat dan berkeputusan untuk meminta Hafshah bersedia meminjamkan yang ada padanya untuk disalin. Mushaf tersebut adalah mushaf yang ditulis pada masa Khalifah Abu Bakar (Akaha, 1996: 39).

Dari beberapa riwayat dan hasil penelitian di atas dapat dimengerti, bahwa latar belakang pengumpulan Al-Qur’an pada Ustman sangat berbeda dengan pada masa Abu Bakar. Dominasi perbedaan bacaan qira’ah Al-Qur’an pada masa Utsman lebih menjadi sebab utama yang akhirnya melahirkan apa yang dikenal saat ini “Rasm Utsmani lil Mushaf” (al-Qattan, 1973: 129). Adapun tentang teknis yang diambil oleh Khalifah Utsman dalam menyelesaikan perbedaan sampai tuntas, masih terdapat dua riwayat satu diantaranya lebih masyhur; (a). Khalifah Utsman membuat naskah mushaf semata-mata berdasarkan kepada suhuf (Abu Bakar) yang disimpan di bawah penjagaan

Hafshah, istri Rasulullah Saw. Untuk itu dibentuklah tim empat yang beranggotakan; Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin al-Ash, dan Abdurrahman bin Harits bin Hisyam, Zaid bin Tsabit merangkap sebagai ketua tim. (b). Riwayat kedua yang tidak begitu terkenal, Khalifah Utsman lebih dahulu memberi wewenang pengumpulan mushaf dengan menggunakan sumber utama, sebelum membandingkannya dengan suhuf yang ada, untuk merealisasikannya Khalifah Utsman mengangkat sebuah Lajnah Kodifikasi Mushaf yang terdiri dari dua belas orang; Sa'id bin al-Ash, Nafi' bin Zubair bin Amr bin Naufal, Zaid bin Tsabit, Ubay bin Ka'ab, Abdullah bin Zubair, Abdurrahman bin Hisyam, Kathir bin Aflah, Anas bin Malik, Abdullah bin Umar dan Abdullah bin Amr bin al-Ash (al-A'zami, 2005: 99-100). Ke dua versi riwayat sepaham bahwa suhuf yang ada pada Hafshah memainkan peranan penting dalam pembuatan Mushaf Utsmani (al-A'zami, 2005: 98). Namun dari dua riwayat di atas mayoritas ulama menyepakati bahwa Utsman kemudian membentuk tim lajnah kodifikasi yang di ketuai oleh Zaid bin Tsabit. Jika pada saat itu Khalifah Usman bin Affan tidak melakukan tindakan yang cepat dan matang dengan mengumpulkan para sahabat dan segera menyepakati pola penulisa Al-Quran yang mencakup semua bacaan, mungkin hingga saat ini masih berkembang keberadaan mushaf Al-Quran Ubay bin Ka'ab, mushaf AlQuran 'Abdullah bin Mas'ud, mushaf Abdullah Muusa al-Asy'ari, mushaf Al-Quran al-Miqdad bin Amr. Bila ditilik dari sejarah, yang menjadi tokoh kunci dan inisator dari kodifikasi Al-Quran mushaf Utsmani adalah Huzaifah bin al-Yamani yang resah terhadap banyaknya penduduk yang mengkafirkan satu sama lain karena perbedaan bacaan mereka, meskipun dalam tim penyusunan mushaf ini Huzaifah tidak termasuk di dalamnya.

Dasar yang dipakai Usman bin Affan (644-655 M) dalam penulisan ini. *Pertama*, menuliskan bacaan yang benar- benar diajarkan Nabi kepada para sahabat, selama tidak terjadi naskh sampai pada penyampaian terakhirnya. *Kedua*, apabila ada penulisan yang tidak dapat disatukan dalam satu tulisan, maka tulisan tersebut dipencar pada beberapa mushaf. Namun bila perbedaan tersebut masih bisa ditolerir dalam satu bentuk tulisan maka akan ditulis sama pada seluruh mushaf, contoh kata (مالك) tanpa *alif*. *ketiga*, apabila ada perbedaan di antara anggota tim penulisan tentang cara penulisan sebuah bacaan, maka penulisan bacaan disepakati berdasarkan dialek Quraisy, mengingat Al-Quran pertama kali diturunkan dengan dialek mereka. Setelah penulisan Al-Quran selesai, mulailah pendistribusian mushaf-mushaf ke berbagai wilayah sebagai acuan bagi penulisan. Para ulama Islam berbeda pendapat tentang jumlah ekslempar mushaf yang ditulis dan disebarluaskan. Pada riwayat Abu Amr al-Dani (w. 444 H) menyebutkan ada 4 buah mushaf yang dikirim ke penduduk Basrah, Kufah, Syam (Syiria), dan Madinah sendiri (Sya'roni, 1999: 5), Ibnu 'Ashir mengatakan 6 buah, Abu Hatim as-Sijistani mengatakan sebanyak 7 ekslempar selain yang sudah disebutkan ia menambahkan untuk Mekkah, Yaman, dan Bahrain (Febrianingsih, 2016: 296), Ibnu al-Jazari (w.

833 H) mushaf tersebut berjumlah 8 buah (Arifin dalam Legalisasi, 2012: 219), Sementara itu al-Suyuthi (w. 911 H) menyebutkan pendapat lain disamping pendapat diatas, yang meurutnya mahsyur itu ada 5 ekslempar. Semua naskah itu ditulis di atas ketas, kecuali naskah yang dikhususkan Usman bin Affan untuk dirinya yang kemudian dikenal dengan al-Mushaf al-Imam.

3. Mushaf Rasm Utsmani Di Indonesia

Sebagai upaya penelusuran terhadap perkembangan rasm mushaf Indonesia, perlu melihat dari aspek terkait Lajnah Pentashih Alquran Indonesia, meliputi Sejarah mushaf di Indonesia sebelum peresmian Lajnah tersebut. Berdasarkan lajnah kemenag dalam artikelnya penelitian mushaf kuno nusantara 2012 yang menyatakan bahwa ibnu Batutah (1304-1369 M) saat melakukan kunjungan di Aceh sekitar 1345. Catatan rihlahnya berisi informasi bahwa sultan Aceh sering menghadiri acara pembacaan Al-quran di masjid sebagai kegiatan rutin. Dari informasi itu muncul dugaan akan model penyalinan manual-tradisional telah dilakukan sejak akhir abad ke-13, di Samudera Pasai, Kerajaan Islam pertama di Indonesia. Meskipun demikian, diketahui bahwa mushaf tertua di Nusantara yang ditemukan merupakan mushaf yang berasal dari Johor, Malaysia dengan keterangan tahun 1606. Mushaf tersebut disimpan di Belanda. Sejauh penelusuran mushaf kuno di Indonesia, mushaf yang dinilai tertua adalah mushaf milik Muhammad Zen Usman dengan keterangan hari Kamis, 21 Muharram 1035 H (23 Oktober 1625 M), Singaraja, Bali. Penyalinan secara manual berlangsung hingga akhir abad ke-19 di berbagai pusat keagamaan –Islam- kala itu dan Penggunaan rasm utsmani banyak didapati dalam mushaf cetak batu.

Pada 1288 H/ 1881 M. didasarkan pada mushaf koleksi Bayt Alquran dan Museum Iqtiall yakni Mushaf Alquran Istanbul yang berciri yaitu menggunakan rasm utsmani dengan sistem ayat pojok, belum menggunakan nomor ayat, setiap halaman terdiri atas 15 baris, 610 halaman, bagian atas terdapat penunjuk juz, nama surat beserta nomor. halaman, pada tepi halaman terdapat penanda ruku', ayat sajdah, juz, rubu' dan thumun, dan pada halaman terakhir terdapat do'a khatm al-Qur'an beserta waktu mushaf dicetak, dan menjadi salah satu rujukan Mushaf Alquran Standar Indonesia Dan rujukan dalam penulisan Alquran ayat sudut (Abdul Hakim, Al-Qur'an Cetak, 239-240). Sebagaimana Alquran Bombay, Alquran ini belum menggunakan nomor ayat, menggunakan rasm utsmani. Tidak menggunakan sistem ayat pojok tetapi telah menggunakan tanda waqf. Mushaf dari India ini merupakan cikal bakal pencetakan massal Alquran di Indonesia dengan ciri khas huruf tebal. Alquran Bombay telah menggunakan teknik cetak modern dengan kertas warna coklat kekuningan berukuran 24, 5 cm, dan teknik penjilidan menggunakan benang. Bergaya khat naskhi tebal, terdiri atas 13 baris setiap halaman. Terdapat dua bingkai, bingkai besar untuk teks Alquran, bingkai kecil untuk ditepi halaman untuk catatan ayat dan simbol lain.

Kemudian berdasarkan lajnah kemenag dalam artikelnya dinamika-musyawarah kerja ulama al-qur'an menyatakan mushaf di Indonesia sesudah peresmian Lajnah Pentashih Alquran berdasarkan Muker ke-1 dilaksanakan pada 5-9 Februari 1974 M di Ciawi, Bogor. Musyawarah ini dihadiri oleh delapan orang utusan ulama dari berbagai provinsi, 15 anggota Lajnah dan peserta Muker lainnya, hingga berjumlah 45 orang yang salah satu hasilnya adalah pelarangan menyalin Mushaf Alquran menggunakan rasm selain rasm usmani, kecuali darurat. Yang kemudian mengeluarkan Mushaf Al-Quran Standar Utsmani yang telah diterbitkan dua edisi, yaitu edisi perama pada (1983) menggunakan Khat Naskhi tidak terlalu tebal dan edisi kedua (2002) menggunakan khat yang ketebalannya mendekati mushaf Bombay. Maka, dalam artikel mushaf al-qur'an standar ustmani lajnah kemenag diketahui penetapan jenis Mushaf Alquran Standar Indonesia mulai tahun 2002 sampai sekarang yakni Mushaf Alquran Usmani. Penetapan mushaf ini berdasarkan mushaf cetakan Bombay, karena model tanda baca serta hurufnya telah dikenal oleh umat Islam Indonesia sejak puluhan tahun sebelumnya. Adapun ke-utsmani-an rasm mushaf ini telah diakurasi berdasarkan rumusan al-Suyuti (w. 911 H) dalam al-Itqan fi Ulum al-Qur'an. Dari aspek harakat, Mushaf Standar Usmani mengacu pada hasil Muker II tahun 1976, sehingga bentuk harakat yang digunakan berjumlah 7, yakni fathah, dhammah, kasrah, dan sukun dengan bentuk setengah lingakaran, fathatain, kasratain dan dhammatain. Selain tujuh harakat itu, Mushaf Usmani memiliki 2 bentuk harakat lagi yang menunjukkan tanda baca panjang, berupa fathah tegak dan dhammah terbalik.

4. Hukum Penulisan Al-Qur'an dengan Rasm Utsmani

Terjadi pergulatan pemikiran para ilmuwan, tokoh berpengaruh dan pemerhati Alquran terkait hukum penulisan Alquran dengan rasm utsmani. Sebagian ada yang sekedar melarang, mengharamkan, menganjurkan, membebaskan dengan syarat, dan lain-lain (Madzkur, 2012: 217). Dalam perkembangannya, pendapat-pendapat ini terakumulasi dan mengerucut dalam dua terminologi besar yang masyhur, yaitu pendapat yang menyatakan rasm utsmani adalah *tafqifi* dan *ijtihadi*. Berikut ini tiga pendapat besar yang masyhur dan berkembang sampai sekarang; *Pertama*, Pendapat menyatakan tulisan Al-Qur'an harus sesuai dengan Khat Mushaf Utsmani adalah wajib, karena Rasm utsmani bersifat tauqifi, meskipun khat tersebut menyalahi kaidah nahwu dan sharaf, dan mudah mengakibatkan salah bacaanya bila tidak diberi harakat, apalagi bagi orang awam. Pendapat ini banyak diikuti oleh jumhur ulama salaf dan khalaf. Diantaranya; Malik bin Anas (w. 179 H), Yahya al-Naisaburi (w. 226 H), Ahmad bin Hanbal (w. 241 H), Abu Amr al-dhani (w. 444 H), al-Baihaqi (w. 457 H), Muhammad al-Sakhawi (w. 643 H), Ibrahim bin Umar al-Ja'biri (w. 732 H). *Kedua*, Pendapat yang menyatakan, bahwa tulisan Al-Qur'an tidak harus sesuai dengan Khat Rasm Utsmani, sebab hal itu tidaklah tauqifi akan tetapi hanya redaksi terminology (al-Maliki,

2003: 72), atau sekedar istilah pola penulisan yang direstui oleh Khalifah Utsman (al-Qattan, 1995: 147). Dengan demikian menuliskan Al-Qur'an bebas dengan mengikuti kaidah arabiyyah secara umum tanpa harus terikat dengan Rasm Utsmani, terutama bagi yang belum begitu mengenalnya. Pendapat ini diutarakan oleh; al-Qadhi Abu Bakar al-Baqilani dalam kitabnya "al-Intishar", Abu Abdurrahman bin Khaldun dalam Muqaddimah-nya (al-Qattan, 1995: 148) dan sebagian ulama-ulama kontemporer. *Ketiga*, Pendapat yang mengatakan, bahwa Al-Qur'an adalah bacaan umum, harus ditulis menurut kaidah arabiyyah dan sharfiyah, akan tetapi harus senantiasa ada Mushaf Al-Qur'an yang ditulis dengan Khat Rasm Utsmani sebagai barang penting yang harus dipelihara, dijaga dan dilestarikan (al-Zarqani, 1995: 323). Pendapat ini oleh Abu Muhammad al-Maliki disebut pendapat moderat, dipelopori oleh Syaikh Izzudin bin Abdussalam, diikuti oleh pengarang kitab al-Burhan (Rajab, 1978: 87) dan al-Tibyan (al-Maliki, 2003: 72) serta Ibnu alQayyim al-Jauziyah dan al-Azarqani.

Dari tiga pendapat di atas, peneliti cenderung memilih yang paling akhir, sebab kebolehan menggunakan khat yang sesuai dengan kaidah bahasa arab disertai dengan keharusan menjaga khat utsmani. Sedang pendapat yang kedua kurang praktis karena, apabila pendapat tersebut dieksplor tanpa batas, orang akan memahami bahwa Alquran boleh ditulis dengan skrip apapun sehingga mengakibatkan tulisan Alquran mudah berubah dan berganti edisi seiring perkembangan zaman. Lebih jauh, integrasi kandungan Alquran dalam teks akan kurang sakral, tidak ubahnya buku cetak yang mudah direvisi dalam setiap edisi (Madzkur dalam Legalisasi, 2012: 224). Terlepas dari perdebatan panjang dikalangan para ahli ulum al-Qur'an, ada credit point dalam pemahaman keberagamaan kita sekarang, yaitu kesadaran saling menghormati pendapat satu dengan yang lain.

5. Kaidah Al-Quran Rasm Utsmani

Pada mulanya kajian rasm merupakan bagian dari diskursus ulum alQur'an. Seiring perkembangan kajiannya meluas dan complicated, menjadikannya sebagai disiplin ilmu tersendiri, yakni ilmu rasm usmani, penulisan teks-teks yang digunakan pada Mushaf standar mengacu pada kaidah *Rasm Utsmani* sebagaimana termaktub dalam kitab *al-Itqan fi Ulum Al-Quran* karya as-Suyuti. Namun, mushaf ini tidak melalui verifikasi riwayat; artinya tidak ada riwayat yang diunggulkan, sehingga pada beberapa tempat bersesuaian dengan mahzab ad-Dani dan mahzab Abu Daud (Hakim, 2017: 6). Kaidah Rasm Utsmani yang digunakan pada kebanyakan Mushaf khusunya mushaf standar Indonesia yaitu kaidah yang disusun atau dirancang oleh As-Suyuti yang termaktub dalam kitabnya *al-Itqan*. Sebenarnya bukan as-Suyuti saja yang menawarkan kaidah rasm, akan tetapi rumusan as-Suyuti cukup populer dan paling diterima dikalangan pegiat Ulumul Quran. Rumusan as-Suyuti lebih eksis dan mampu bertahan hingga sekarang dibanding pendahulunya.

Kaidah tersebut terbagi menjadi enam istilah, yaitu: *Pertama*, Kaidah *hazf al-huruf*. Dalam kaidah ini dijelaskan bahwa terdapat empat huruf yang secara umum dibuang, yaitu huruf *alif*, *ya'*, *waw*, dan *lam*. Pembuangan huruf ini bukan tanpa alasan, tentu terdapat beberapa syarat dalam prosesnya, seperti: (1) *Alif* dibuang, jika berada setelah *ya' nida'* dan dalam dhamir mutakallim ma'a al-ghair (Madzkur dalam Mengenal Rasm, 10), juga pada jama' mudhakkak salim yang berulang paling sedikit dua kali dan sesudah alif tidak terdapat tasydid atau hamzah (Anshori, 2016: 159)

No	Rasm Imla'i	Rasm Utsmani	Keterangan
1	يَا أَيُّهَا النَّاسُ	يَا يِهَا النَّاسُ	Alif yang dibuang adalah alif setelah ya' nida'
2	أَنْجِينَاكُمْ	أَنْجِينَكُمْ	Alif setelah nun dibuang karena dalam dhamir
3	الْخَاسِرُونَ	الْخَسِرُونَ	Alif dalam jama' mudhakkak salim dibuang

Jika didalam jama' mudzakkak salim yang musyaddad maka tertulis *alif ittifaqon*, seperti : إِنَّا لَنَحْنُ نَعْلَمُ الصَّافَوْنَ jika didalam jama' mudzakkak salim yang mahmuz maka yang masyhur tertulis alif, ada sebagian mushaf yang membuangnya, sementara yang dipakai adalah *itsbatul alif*, seperti أَوْ هُمْ قَاتِلُونَ (maftuh, 1980:70).

(2) Membuang huruf wawu yang berbentuk mufrad

No	Rasm Imla'i	Rasm Utsmani	Keterangan
1	يَوْمٌ يَدْعُو	يَوْمٍ يَدْعُ	Wawu harus dibuang sebab berbentuk mufrad

(3) Membuang huruf ya' pada akhir kalimat fi'il apaila bertemu ال

No	Rasm Imla'i	Rasm Utsmani	Keterangan
1	وَسُوفَ يَؤْتِي اللَّهُ	وَسُوفَ يُؤْتِي اللَّهُ	Ya' dalam kata يُؤْتِي dibuang

(4) Membuang salah satu dari dua huruf lam

No	Rasm Imla'i	Rasm Utsmani	Keterangan
1	اللَّيْلُ	اللَّيْلُ	Salah satu huruf lam harus dibuang

Kedua, *ziyadah al-huruf*. Memberi tambahan huruf dalam suatu kata Seperti penambahan alif setelah wawu diakhir isim jama' (Anshori, 2016: 159), namun tidak mempengaruhi bacaanya baik

ketika wasal maupun waqaf. *Ziyadah* seperti itu dinamakan ziyadah dengan *huruf haqiqi*. Selain itu ada *ziyadah ghairu haqiqi*, yaitu apabila tambahan huruf mempengaruhi pada bacaan ketika waqaf. Ketika waqaf seluruh Imam Qiraat membacanya dengan *isbat al-alif*. Huruf yang ditambahkan dalam kaidah ini yaitu, alif, ya, dan waw.

No	Rasm Imla'i	Rasm Utsmani	Keterangan
1	ملاقو رَّحْمٌ	ملاقو رَّحْمٌ	Penambahan <i>alif</i> setelah <i>wawu jama'</i>
2	وأولو الْأَرْحَام	وأولوا الْأَرْحَام	Penambahan <i>alif</i> setelah <i>wawu jama'</i>
3	لن ندعُو	لن ندعُوا	Penambahan <i>alif</i> setelah <i>wawu fi'il</i>
4	بأيْدِ	بأيْدِ	Penambahan <i>ya'</i>

Ketiga, hamzah. Ada empat pola penulisan hamzah dalam rasm utsmani, [1] terkadang ditulis menggunakan *alif*, [2] terkadang ditulis dengan menggunakan huruf *waw*, [3] terkadang ditulis dalam huruf *ya'*. terkadang ditulis tanpa bentuk (*hazf sirah*).

NO	Bentuk Hamzah	Contoh
1	Bentuk huruf alif	أول
2	Bentuk huruf waw	يؤمنون
3	Bentuk huruf ya	ملائكة
4	Tanpa bentuk (hazf surah)	(بين الماء)

Keempat, al-badl yaitu pergantian huruf, kaidah *al-badl* berkaitan dengan beberapa ketentuan. Adakalanya mengganti *alif* dengan *wawu*, huruf *wawu* kepada *alif*, *alif layyinah* dituliskan *ya'*, sehingga *alif* diganti dengan *ya'*, *nun taukid khafifah* boleh diganti dengan *nun*, boleh juga dengan *alif*, dan huruf *ha'* sebagai ganti *ta' ta'nis*.

No	Rasm Imla'i	Rasm Utsmani	Keterangan
1	الصلة	الصلة	Penulisan <i>alif</i> diganti dengan <i>wawu</i>
2	الحياة	الحياة	Penulisan <i>alif</i> diganti dengan <i>wawu</i>

Kelima, al-fasl wa al-wasl. Kaidah ini sebenarnya berasal dari dua kaidah yaitu *kaidah al-fasl* dan kaidah *al-wasl*.

ان لا- من ما- ان ما- عن من- عن ما- ان ما- ان لم- ان ل- ان ما- ام من- حين ما

Al-wasl adalah penulisan kata menyambung atau bersambung dengan kata sesudahnya.

أينما- بنسما- كيلا- عم- نعما- اما- فيه- من- رعا- الـ- عم- نعما

No	Rasm Imla'i	Rasm Utsmani	Keterangan
1	ان لا	الاً	Menyambung kata <i>an</i> dan <i>la</i>
2	حين ما	حينما	Kata <i>hina</i> dan <i>ma</i> ditulis sambung
3	وان ما	واماً	Kata <i>an</i> dan <i>ma</i> ditulis sambung

Keenam, kalimat-kalimat yang dibaca dengan lebih dari satu bacaan *qira'ah* yang kemudian ditulis salah satunya, selama tidak tergolong *qiaat syazah*

Salah Satu Mazhab	Mazhab Lain
يَخْدِعُونَ	يَخَادِعُونَ
يَكَذِّبُونَ	يَكَذِّبُونَ

6. Faedah-Faedah Rasm Utsmani

Penggunaan rasm utsmani dalam penulisan Alquran tentu memiliki beberapa faedah, sebagai berikut: *Pertama*, Memelihara dan melestarikan penulisan Alquran sesuai dengan pola penulisan Alquran pada awal penulisan dan pengkodifikasinya (Anshori, 2016: 162). *Kedua*, Sebagai wadah penulisan beberapa *qira'at*, sehingga memungkinkan lafadz yang sama dibaca dengan versi *qira'at* berbeda, seperti:

يُخْدِعُونَ اللَّهُ وَاللَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا يُخْدِعُونَ إِلَّا أَنفُسُهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ٩

Lafadz) dalam ayat tersebut dapat dibaca menurut versi *qira'at* berbeda , yaitu (يخدعون) menurut *qira'at* imam ibnu amir, ashim, hamzah, kholaf, abu ja'far dan ya'qub, sementara (يخادعون) menurut *qira'at* imam nafi', ibnu katsir dan abu aamr. Sedang, apabila ditulis dengan (يخادعون) tidak memberi kemungkinan untuk dibaca (يخدعون) (maftuh, 1980: 137). *Ketiga*, Dengan menggunakan penulisan yang berbeda dari rasm imla'i, dapat menunjukkan makna atau maksud tersembunyi dalam ayat-ayat tertentu yang ditulis dengan menambah atau mengurangi huruf seperti

والسماء ببنينا بأيد

Sebagian ulama berpendapat bahwa penulisan lafadz (بِلْيَهْ) dengan dua huruf ya' untuk memberi isyarat akan kebesaran kekuasaan Allah SWT, khusunya dalam penciptaan langit dan alam semesta (maftuh, 1980: 136). *Keempat*, Dapat menunjukkan keaslian harakat atau huruf suatu lafadz, seperti penambahan huruf *wawu* pada ayat (سَأُوْرِكِمْ) dan penambahan huruf ya' pada ayat (مَالِهِ). Bacaan seperti ini tidak dibaca panjang karena *wawu* dan ya' bukan merupakan hurud mad (maftuh, 1980: 135-136). *Kelima*, untuk menunjukkan bahasa yang fasih seperti ha' ta'nits (هـ تـنـيـتـ) ditulis dengan ta' majruroh (تـ) menurut bahasa thoyyi' dan seperti membuang ya'nya fi'il mudhor'i yang tidak jazm, menurut bahasa Hudail seperti يَوْمٌ يُأْتِ لَا تَكُونُ نَفْسٌ. *Keenam*, untuk menunjukkan makna yang berbeda-beda, ditulis dengan qotho' (pisah) dan washol (sambung) pada sebagian kalimat seperti : أَمْ مِنْ يَكُونُ عَلَيْهِ بَلْ memisah dari من disini memberi faedah makna jika ditulis gandeng atau sambung tidak bisa menunjukkan arti بل (maftuh, 1980:136).

7. Analisis Kesesuaian Mushaf Al-Qur'an Standar dengan Ilmu Rasm Utsmani

Mengacu pada hasil yang dicapai dalam Muker Ulama AlQur'an I/1974, penulisan Mushaf Al-Qur'an harus ditulis dengan mengacu rasm Usmani. Mushaf Al-Qur'an Standar Usmani (1984), Seperti penulisan ayat rasm utsmani menulis dengan tanpa alif مَالِكٌ يَوْمَ الْدِينِ kalau ditulis dengan alif bisa mencocoki bacaan مَالِكٌ (panjang) tapi menyalahi rasm utsmani dan tidak sesuai dengan qira'ah imam yang membaca pendek. Apabila ditulis dengan tanpa alif dan diberi tanda baca fathah berdiri مَالِكٌ ini hanya sesuai dengan kaidah bacaan tetapi secara arti tidak tepat, maka penulisan yang benar adalah menulis yang agak longgar jaraknya antara mim dan lam lalu diberi yanda alif kecil yang agak kebawah مَالِكٌ untuk menunjukkan bahwa bacaan dan maknanya dari sifat isim fa'il مَالِكٌ allah dzat yang memiliki (maftuh, 1980:105). Namun dalam surat Yunus ayat 2 dan surat az-zukhruf ayat 3 terdapat lafadz قُرْآنًا yang dalam dua ayat tersebut terdapat pembuangan alif (sesuai rasm utsmani) menjadi قُرْآنٰ dan قُرْآنٰ yang menyebabkan tidak bisa dibaca, maka dalam mushaf Indonesia terdapat penambahan alif قُرْآنًا yang tidak sesuai dengan rasm utsmani (maftuh, 1980:105-106).

Keputusan muker Ulama di atas setidaknya didasarkan atas pengujian pendapat oleh para ulama terhadap beberapa pandangan terkait hukum penulisan Al-Qur'an yang berkembang saat itu. Hasilnya adalah Muker memilih pandangan imam Malik bin Anas, imam Ahmad bin Hambal dan al-Baihaqi yang melarang penulisan Al-Qur'an dengan rasm imla'I (al-syuyuti, 1951: 166-167).

Keputusan inilah yang kemudian menjadi spirit Muker berikutnya, hingga pelaksanaan ke sembilan (1974-1983), dan menyepakati terwujudnya Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia. Adanya beberapa perbedaan pada pola penulisan rasm Usmani dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Usmani Indonesia dengan Mushaf saudi, mesir dan beberapa mushaf dunia Islam yang lain seperti gambaran dibawah ini :

Rasm utsmani Indonesia

فِي وَلَمَكْتُ وَرَعْدٌ وَرُقْ يَجْعَلُونَ صَدِيقَهُمْ فِي ظَاهِرِهِمْ
مِنَ الصَّوْعِ حَذَرَ الْمَوْتَ وَاللهُ يُحِيطُ بِالْكُفَّارِينَ ۝ يَكَادُ
الْبَرْقُ يَخْطَلُ أَصْرَهُمْ كُلُّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشْوَافِهِ وَإِذَا ظَلَمَ
عَلَيْهِمْ قَامُوا وَلَوْسَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَرَهُمْ إِنَّ اللَّهَ
عَلَى كُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝ يَتَبَاهَ النَّاسُ أَعْبُدُ وَأَرْبُكُمُ الَّذِي خَلَقْتُمْ
وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ تَعْلَمُهُ سَقَوْنَ ۝ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ
الْأَرْضَ فِرَاسًا وَالسَّمَاءَ بَنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ
بِهِ مِنَ الْأَرْضِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا يَجْعَلُوا إِلَيْهِ أَنْكَادًا وَأَنْتُمْ

Rasm utsmani dimasq

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
سَبِّحْنَ الَّذِي أَسْرَى بِعِبَدِهِ لِيَلَامِنَ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ
إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَرَكَ حَوْلَهُ لِنَرِيهِمْ مَمْنَانِهِ
هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ۝ وَمَا تَبَيَّنَ مُوسَى الْكِتَابُ وَجَعَلَهُ
هُدًى لِبَنِي إِسْرَائِيلَ أَلَا تَسْتَخِذُوا مِنْ دُوفِ وَكِيلًا ۝
ذُرِّيَّةً مِنْ حَمْلَنَا مَعَ تُوحِّي إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا ۝
وَقَضَيْنَا إِلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ فِي الْكِتَابِ لِنَفْسِدُنَّ فِي الْأَرْضِ
مَرَّتَيْنِ وَلَنَعْنَ عَلَوْا كَيْرِيَا ۝ فَإِذَا جَاءَهُمْ وَعْدُ أَنَّهُمْ بَعْثَتُ
عَلَيْكُمْ عِبَادًا لَنَا أَفْلَى بِأَنِّي شَدِيدٌ فَجَاسُوا خَلَلَ الْدِيَارَ
وَكَاتَ وَعْدَمَفُولًا ۝ ثُمَّ رَدَدَنَا لَكُمُ الْكَرَّةَ عَلَيْهَا

rasm utsmani mushaf tuyassar



Perbedaan tersebut sekurang-kurangnya terdapat dua argumentasi sebagai berikut;

Pertama, lahirnya Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia tidak hanya berdasarkan keputusan hasil Muker Ulama Al-Qur'an, akan tetapi juga dilatarbelakangi proses penelitian yang dilakukan Puslitbang Lektor Keagamaan, yang melakukan pengkajian mushaf Al-Qur'an cetakan tahun 1951 dan mushaf Depag 1960 dan sekaligus melakukan studi komparasi tulisan, tanda baca, dan tanda waqaf dari beberapa beberapa tanda baca yang berlaku di Indonesia, India, Pakistan dan Negeri Arab. Hasil penelitian itu bisa dilihat dalam indeks penulisan Al-Qur'an, indek tanda baca, dan lain-lain. Bahkan, dalam hasil pengumpulan dan dokumentasi yang dilakukan oleh Yayasan Pendidikan

Al-Qur'an dari beberapa cetakan Al-Qur'an di dunia Islam pada tahun 1980-an menunjukkan fakta mengejutkan, yakni pola penulisan Al-Qur'an tidak bermazhab secara penuh juga mendominasi di hampir semua Negara.

Kedua, mengkaji ilmu rasm Usmani tidak bisa dilepaskan dengan ilmu Qira'at. Dalam ilmu Qira'at dikenal ada persyaratan bacaan Al-Qur'an yang benar memenuhi unsur muwafaqah dengan salah satu tulisan dari mushaf-mushaf Usmani. Kriteria kecocokan dalam konteks ini dibagi menjadi dua; cocok utuh dan cocok parsial. Konsep muwafaqah *taJR³khiyah* menuntut bahwa pola penulisan Al-Qur'an dengan rasm Usmani harus sepenuhnya (*mi'ah filmiah*), begitupun sebaliknya dalam konsep *muwfaqah iYtimliyah*. Adapun Mushaf Al-Qur'an Standar Usmani dapat dikatakan benarbenar menerapkan konsep keduanya dalam banyak tempat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an tahun 1999 menyebutkan bahwa dalam disiplin ilmu rasm Usmani terdapat dua aliran besar (mazhab), yakni, mazhab ad-Dhani (w. 444 H.) dan Abu Dawud (w. 496 H) yang keduanya dikenal sebagai syaikhani fir-rasm. Kedua pendiri mazhab rasm di atas, meskipun memiliki relasi guru murid, dalam konteks rasm Usmani seringkali terjadi perbedaan. Misalnya, dalam penulisan kata absharihim gisyawah, ad-Dhani menulis dengan menetapkan alif (أبصَرُهُمْ غِشْوَةً) sementara Abu Dawud menuliskannya dengan membuang alif (أبصَرُهُمْ غِشَّوْةً) perbedaan antara keduanya dapat diperbandingkan secara lengkap dalam Mushaf al-Jamahiriyyah Libya (mazhab ad-Dhani) dan Mushaf Madinah (mazhab Abu Dawud). Sebagaimana ilmu hadis selain Bukhari-Muslim juga ada para perawi hadis yang lain, begitupun dalam disiplin ilmu rasm Usmani. Terdapat beberapa pola yang lain, seperti pola penulisan yang menunjuk informasi tempat, mushaf Hijaz, Iraq, Syam dan lain-lain.

Dalam pemaparan Mazmur Sya'roni nampaknya Mushaf Indonesia tidak mengunggulkan diantara dua imam rasm tersebut, diungkapkan bahwa, ‘Apabila penulisannya tidak sesuai dengan salah satu dari kedua pokok tersebut, maka dilakukanlah penyesuaian sesuai dengan kaidah yang ada pada salah satu rujukan yang ada itu’. Dapat dikatakan setiap penulisan al-Quran Indonesia tidak berkiblat pada salah satu imam, namun lebih kepada penyesuaian diri sesuai dengan kondisi yang terjadi, sehingga Mushaf Al-Qur'an Standar Usmani merupakan bentuk kombinasi antara keduanya (Sya'rani, 2007: 127). Menurut A. Fatoni jika ingin konsisten, seharusnya Mushaf Al-Qur'an Standar Usmani mengacu pada al-Muqni'-nya ad-Dhani sebagaimana mushaf Libiya fathoni, 2009: 96). Beberapa kitab dipakai pada Rasm Utsmani, karena tidak akan lepas dengan Ilmu Qiraat, di antaranya kitab *al-Muqni* karangan Abu 'Amr ad-Dany, inilah puncak prestasi dari penulisan yang berkaitan dengan Rasm Utsmani. *Kitab Attanzil*, Karya Sulaiman bin Najah, Abu Daud bin Abi Al-Qasim Al-Andalusi (w. 496 H) salah satu murid dari Ad-Dany. *Kitab Al-Munsif* karya Abu Al-Hasan

Ali bin Muhammad Al-Muradi Al-Andalusi Al-Balansi (w. 564 H). Kitab ‘Aqilat Atrab Al-Qasaid, karya Syathibi, Abu Muhammad Qasim bin Firruh bin Abil Qasim bin Ahmad (w. 590 H). Kitab Mawrid Al-Zam’an yang berisi bait-bait syair Rasm Utsmani berjumlah 608 bait, ditarjumah oleh Al-Kharraz, Abu Abdillah Muhammad bin Ibrahim Al-Umawi Asy-Syuraisi (w. 718 H) (Arifin (d). 2013:8).

PENUTUP

Kesimpulan

Kaidah Rasm Utsmani merupakan pola dasar penulisan Alquran pesifik yang ditetapkan Usman bin Affan yang dilatarbelakangi perbedaan bacaan qira’ah Al-Qur’ān pada masa itu. Dasar yang dipakai Usman bin Affan (644-655 M) dalam penulisan ini. Pertama, menuliskan bacaan yang benar- benar telah diajarkan Nabi kepada para sahabat, Kedua, apabila ada penulisan yang tidak dapat disatukan dalam satu tulisan, maka tulisan tersebut dipencar pada beberapa mushaf, ketiga, apabila ada perbedaan di antara anggota tim penulisan tentang cara penulisan sebuah bacaan, maka penulisan bacaan disepakati berdasarkan dialek Quraisy. Di Indonesia sendiri rasm utsmani telah ada sejak abad ke 13, di Samudera Pasai, tetapi mushaf tertua di Nusantara merupakan mushaf yang berasal dari Johor, Malaysia dengan keterangan tahun 1606.

Terdapat perbedaan pendapat tentang Hukum Penulisan Al-Qur’ān dengan Rasm Utsmani: *Pertama*, Pendapat menyatakan bahwa tulisan Al-Qur’ān harus sesuai dengan Khat Mushaf Utsmani adalah wajib, karena Rasm utsmani bersifat tauqifi, *Kedua*, Pendapat yang menyatakan bahwa tulisan Al-Qur’ān tidak harus sesuai dengan Khat Rasm Utsmani, sebab itu tidak tauqifi, *Ketiga*, Pendapat yang mengatakan, bahwa Al-Qur’ān adalah bacaan umum, harus ditulis menurut kaidah arabiyyah dan sharfiyah, tapi harus senantiasa ada Mushaf Al-Qur’ān yang ditulis dengan Khat Rasm Utsmani sebagai artefak yang harus dipelihara. Kaidah Rasm Utsmani yang digunakan di Indonesia adalah kaidah yang di Rumuskan oleh as-Sutyuti yang secara ringkas terangkum dalam enam kaidah, yaitu: *Pertama*, Kaidah membuang huruf (*alif*, *ya'*, *waw*, dan *lam*), *Kedua*, kaidah penambahan huruf (*alif*, *ya'*, dan *waw*), *Ketiga*, kaidah penulisan hamzah. *Keempat*, kaidah *al-badl* yaitu pergantian huruf, *Kelima*, kaidah pemisahan kata dan kaidah penyambungan kata, *Keenam*, kalimat-kalimat yang dibaca dengan lebih dari satu bacaan *qira'ah* yang kemudian ditulis salah satunya, selama tidak tergolong *qiaat syazah*. Adanya perbedaan pola penulisan rasm Usmani dalam Mushaf Al-Qur’ān Standar Usmani Indonesia dengan Mushaf saudi, mesir dan beberapa mushaf dunia Islam lai dilatarbelakangi oleh dua alasan *Pertama*, lahirnya Mushaf Al-Qur’ān Standar Indonesia tidak hanya berdasarkan keputusan hasil Muker Ulama Al-Qur’ān, tetapi juga dilatarbelakangi hasil penelitian yang dilakukan Puslitbang Lektor Keagamaan, yang mengkaji mushaf Al-Qur’ān, *Kedua*, mengkaji ilmu rasm Usmani tidak bisa dilepaskan dengan ilmu Qira’at.

Begitu pentingnya pengetahuan tentang Mushaf Al-Qur'an ini, maka peneliti menganggap Kaidah Rasm Utsmani dalam Mushaf Al-Qur'an Indonesia perlu di pakai sebagai salah satu referensi sumber belajar baca tulis Al-Qur'an. Demikian pemaparan mengenai kaidah rasm utsmani dalam mushaf al-qur'an. Kritik dan saran konstruktif sangat peneliti harapkan demi mencapai kesempurnaan tulisan ini.

REFERENSI

- Akaha, Abduh Zulfidar. 1996. *Al-Qur'an dan Qira'at*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Al-Maliki, Abu Muhammad. 2003. *Syarh Kitab al-Taisir li al-Addani fi al-Qira'at*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Qattan, Manna. 1995. *Mabahith fi Ulum Al-Qur'an*. Al- Qohiroh : Maktabah Wahbah
- Al-Syuyuti, Jalaludin Abdurrahman. 1951. *al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*, Bairut; Dar al-Fikr.
- Al-Usairy, Ahmad. 2013. *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam hingga Abad XV*. Jakarta: Akbar Media.
- Al-Zarqoni, Muhammad Abd al-Adhim. 1995. *Manahil al-Irfan fi Ulum alQur'an*. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi.
- Anshori. 2016. *Ulumul Qur'an, Kaidah-kaidah Memahami Firman Allah*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali. 1999. *Studi Ilmu Al-Qur'an*, terj. Aminuddin, *al-Tibyan fi Ulum Al-Qur'an*. Jakarta: CV Pustaka Setia.
- Basrowi dan suwandi. 2008. *Memahami penelitian kualitatif*. Jakarta: rineka cipta.
- Birri, Maftuh Bastul. 1980. *Mari Memakai Al-Qur'an Rasm Utsmani*. Kediri: lirboyo Press.
- Fathoni, Ahmad. 2009. *Sejarah Perkembangan Rasm Usmani: Studi Kasus Penulisan Al-Qur'an Standar Ustmani Indonesia*, Tesis, Fakultas Pascasarjana. Jakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah.
- Febrianingsih, Dian. 2016. *Sejarah Perkembangan Rasm Utsmani*. Jurnal al-Murabbi Vol. 2, No. 2.
- Hakim, Abdul.2017. *Perbandingan Rasm Mushaf Standar Indonesia, Mushaf Pakistan dan Mushaf Madinah : Analisis Rasm Kata Berkaidah Hazf al-Huruf*. Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, Jurnal Suhuf, Vol. 10, No. 2
- Ismail, Sya'ban Muhammad. 1997. *Rasm al-Mushaf wa Dhabituhu bain al-Tauqif wa alIstilahat al-Haditsah*. Makkah al-Mukarramah: Dar al-Salam.

Madzkur, Zaenal Arifin (a). 2011. *Urgensi Rasm Utsmani (Potret Sejarah dan Hukum Penulisan Al-Qur'an dengan Rasm 'Utsmani)*, Jurnal Khatulistiwa – Journal Of Islamic Studies : Volume 1 Nomor 1 Maret 2011.

Madzkur, Zainal Arifin (b). 2012. *Legalisasi Rasm Utsmani Dalam Penulisan al-Qur'an*. Journal of Quran and Hadith Studies Vol.1, No.2

Madzkur, Zainal Arifin (c). 2009. *Legalisasi Rasm Usmani dalam Penulisan Al-Qur'an*. Tesis Sekolah Pascasarjana (SPs). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

M. M. al-A'zami. 2005. *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu Sampai Kompilasi, terjemahan Suharimi Solihin, et.al. The History The Qur'anic Text From Revelation to Compilation*. Jakarta: Gema Insani Press.

Shihab, M. Quraish. 2001. *Sejarah Ulum Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Sya'roni, Mazmur. 2007, *Prinsip-prinsip Penulisan dalam Al-Qur'an Standar Indonesia, Lektur*

Zen, Muhammin. 2005. *Hukum Penulisan Mushaf Al-Qur'an dengan Rasm Utsmani*, alBurhan, No. 6.

<http://lajnah.kemenag.go.id/artikel/317-penelitian-mushaf-kuno-nusantara-2012//>, diakses pada Minggu, 12 April 2020

<http://lajnah.kemenag.go.id/artikel/318-dinamika-musyawarah-kerja-ulama'-al-quran-x-dalam-penetapan-mushaf-standar-indonesia//>, diakses pada Minggu, 12 April 2020

<http://lajnah.kemenag.go.id/artikel/325-mushaf-al-qur-an-standar-usmani//>, diakses pada Rabu, pada Minggu, 12 April 2020